



Judul Tugas Akhir Skripsi:

**Strategi Diplomasi Publik Qatar melalui Al Jazeera dalam Representasi Reformasi Sistem Kafala di Qatar 2020-2022**

Tugas Akhir Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional

Nama : Kalila Untsa

NIM : 2110412078



**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL  
VETERAN JAKARTA**

## LEMBAR JUDUL

**STRATEGI DIPLOMASI PUBLIK QATAR MELALUI AL JAZEERA DALAM  
REPRESENTASI REFORMASI SISTEM KAFALA DI QATAR 2020-2022**

**QATAR'S PUBLIC DIPLOMACY STRATEGY THROUGH AL JAZEERA IN  
REPRESENTING THE KAFALA SYSTEM REFORMS IN QATAR 2020-2022**

Oleh:

Kalila Untsa

2110412078

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Hubungan Internasional

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing pada tanggal seperti tertera di bawah ini

Jakarta, 2 Februari 2026

Pembimbing Utama



Dr. Mansur, M.Si.



Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta  
Tahun 2026

# HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Akhir ini adalah hasil karya sendiri dan semua sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar:

Nama : Kalila Untsa

NIM : 2110412078

Program Studi : S1 Hubungan Internasional

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka, saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Jakarta, Februari 2026

Yang menyatakan,



Kalila Untsa

## HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

### PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kalila Untsa  
NIM : 2110412078  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi : SI Hubungan Internasional

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

#### **STRATEGI DIPLOMASI PUBLIK QATAR MELALUI AL JAZEERA DALAM REPRESENTASI REFORMASI SISTEM KAFALA 2020-2022**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti ini, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di : Jakarta,

Pada tanggal : 2 Februari 2026

Yang menyatakan,



Kalila Untsa

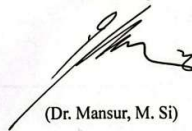
## HALAMAN PENGESAHAN

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

NAMA : Kalila Untsa  
NIM : 2110412078  
PROGRAM STUDI : S1 Hubungan Internasional  
JUDUL : Strategi Diplomasi Publik Qatar melalui Al Jazeera dalam  
Representasi Reformasi Sistem Kafala di Qatar 2020-2022

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Tim Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

Pembimbing



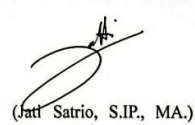
(Dr. Mansur, M. Si)

Penguji 1



(Dr. Asep Kamaluddin, M.Si.)

Penguji 2



(Jati Satrio, S.I.P., MA.)

Ketua Program Studi  
Hubungan Internasional



(Wiwiek Rukmi Dwi A., S.I.P., M.Si)

Ditetapkan di : Jakarta  
Tanggal Ujian : 12 Januari 2026

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi diplomasi publik Qatar melalui Al Jazeera dalam merepresentasikan reformasi sistem kafala pada periode 2020–2022, dengan menempatkan media internasional sebagai instrumen penting dalam pembentukan persepsi global. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji teks pemberitaan dan program Al Jazeera yang membahas reformasi ketenagakerjaan Qatar di tengah sorotan internasional yang meningkat, khususnya menjelang Piala Dunia FIFA 2022. Kerangka konseptual yang digunakan adalah diplomasi publik dan media internasional, yang menekankan peran komunikasi lintas negara, konstruksi narasi, serta relasi antara negara, media, dan audiens global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al Jazeera secara konsisten menampilkan reformasi sistem kafala sebagai bukti kemajuan kebijakan dan komitmen Qatar terhadap standar ketenagakerjaan internasional, dengan menghadirkan data, pandangan organisasi internasional, serta kritik dari aktor non-negara. Namun, pemberitaan tersebut cenderung diseimbangkan dengan penyertaan pernyataan resmi pemerintah Qatar yang menegaskan keseriusan implementasi reformasi dan kerja sama dengan lembaga internasional, seperti International Labour Organization. Pola ini mengindikasikan bahwa Al Jazeera berperan sebagai media perantara yang menjalankan fungsi diplomasi publik dengan mengelola narasi reformasi secara selektif, yakni tetap membuka ruang bagi kritik tetapi mengarahkan bingkai akhir pada legitimasi kebijakan negara. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Al Jazeera tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi global, tetapi juga sebagai bagian dari strategi diplomasi publik Qatar dalam membentuk citra progresif negara terkait reformasi sistem kafala di mata komunitas internasional.

**Kata Kunci: Reformasi Sistem Kafala, Diplomasi Publik, Al Jazeera**

## ABSTRACT

This research analyzes Qatar's public diplomacy strategy through Al Jazeera in representing kafala system reforms during the period 2020–2022, considering international media as a key tool in shaping global perceptions. Utilizing descriptive qualitative research methods, this study examines Al Jazeera's news coverage and programs discussing Qatar's labor reforms amid increasingly intense international scrutiny, particularly in the lead-up to the 2022 FIFA World Cup. The conceptual framework of this study refers to public diplomacy and international media, emphasizing the role of cross-border communication, narrative construction, and the relationship between the state, media, and global audiences. Findings show that Al Jazeera consistently portrays the reform of the kafala system as evidence of Qatar's policy progress and commitment to international labor standards by including data, perspectives from international organizations, and criticism from non-state actors. At the same time, the coverage is regularly balanced with official statements from the Qatari government emphasizing the seriousness of the reform implementation and cooperation with international institutions, particularly the International Labor Organization (ILO). The pattern shows that Al Jazeera functions as an intermediary media outlet that carries out a public diplomacy role by selectively managing the narrative of reform—providing space for criticism while ultimately framing the reforms in a way that strengthens the legitimacy of state policy. Therefore, this study concludes that Al Jazeera not only acts as a global news provider but also as an integral component of Qatar's public diplomacy strategy in building a progressive international image regarding the reform of the kafala system.

**Keywords: Kafala System Reform, Public Diplomacy, Al Jazeera**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karunia dan kehendak-Nya sehingga skripsi dengan judul “**Strategi Diplomasi Publik Qatar melalui Al Jazeera dalam Representasi Reformasi Sistem Kafala di Qatar 2020-2022**” dapat diselesaikan dengan baik.

Rampungnya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Pada bagian ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan tugas akhir skripsi ini, terutama kepada:

1. Orang tua penulis yang selalu memberi dukungan dan doa untuk kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Mansur M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis hingga seluruh proses penyusunan tugas akhir terselesaikan;
3. Bapak Dr. Asep Kamaluddin Nashir, S.Ag, M.Si. dan Jati Satrio, S.IP.,MA. selaku dosen penguji yang telah memberi masukan selama proses penyusunan skripsi;
4. Bapak Musa Maliki, S.IP., M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing akademik yang telah mengarahkan penulis selama masa studi di UPN Veteran Jakarta;
5. Wiwiek Rukmi Dwi Astuti, S.IP., M.Si. selaku Ketua Program Studi yang kerap menyemangati mahasiswa selama proses penyusunan skripsi;
6. Mutiara Budi Aprilianty selaku teman seperjuangan penulis yang turut memberi kritik dan saran, dukungan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi;
7. Eriza, Dini, Nida, dan Vira selaku teman seperjuangan penulis yang memberikan dorongan, dukungan, dan energi positif selama masa studi hingga berakhirnya proses penyusunan skripsi ini;
8. Malva Sasmaya selaku teman dekat penulis yang memberikan masukan, motivasi, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini;

9. SEVENTEEN khususnya Mingyu yang telah menjadi salah satu dari banyaknya penyemangat penulis selama proses penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

Jakarta, 2 Februari 2026

Kalila Untsa

## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| LEMBAR JUDUL .....   | i   |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....   | ii  |
| HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK<br>KEPENTINGAN AKADEMIS ..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN.....  | iv  |
| ABSTRAK.....   | v   |
| ABSTRACT.....  | vi  |
| KATA PENGANTAR .....   | vii |
| DAFTAR ISI.....  | ix  |
| BAB I PENDAHULUAN .....  | 1   |
| I.1 Latar Belakang.....  | 1   |
| I.2 Rumusan Masalah.....   | 8   |
| I.3 Batasan Masalah .....  | 9   |
| I.4 Tujuan Penelitian .....  | 9   |
| I.5 Manfaat Penelitian .....   | 9   |
| I.6 Sistematika Penelitian.....  | 9   |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....   | 11  |
| II.1 Teori dan Konsep Penelitian.....  | 11  |
| II.1.1 Diplomasi Publik.....   | 11  |
| II.1.2 Media Massa Internasional .....   | 15  |
| II.2 Kerangka Pemikiran .....  | 19  |
| BAB III METODE PENELITIAN.....   | 21  |
| III.1 Objek Penelitian.....  | 21  |
| III.2 Jenis Penelitian.....  | 21  |
| III.3 Teknik Pengumpulan Data.....   | 22  |
| III.4 Sumber Data.....   | 22  |
| III.4.1 Data Primer .....  | 22  |
| III.4.2 Data Sekunder .....  | 22  |
| III.5 Teknik Analisis Data.....  | 23  |
| III.6 Jadwal Penelitian.....   | 24  |

|  |    |
|--|----|
| BAB IV REPRESENTASI REFORMASI SISTEM KAFALA DI QATAR DALAM MEDIA GLOBAL DAN POSISI AL JAZEERA DALAM EKOSISTEM MEDIA NASIONAL ..... | 25 |
| IV.1 Dinamika Pemberitaan Reformasi Kafala di Media Global .....   | 25 |
| IV.1.1 Media Internasional.....  | 25 |
| IV.1.2 Laporan Organisasi Non Pemerintah Internasional .....   | 29 |
| IV.2 Posisi Al Jazeera Sebagai Bagian dari Strategi Diplomasi Publik Qatar.....  | 43 |
| BAB V ANALISIS STRATEGI DIPLOMASI PUBLIK QATAR MELALUI AL JAZEERA DALAM REPRESENTASI REFORMASI SISTEM KAFALA .....                 | 47 |
| V.1 Program <i>Inside Story - The Plight of Qatar's Migrant Workers</i> di Kanal Youtube Al Jazeera.....                           | 47 |
| V.2 Reformasi Sistem Kafala dalam Artikel Berita Al Jazeera.....   | 52 |
| DAFTAR PUSTAKA .....   | 61 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Pertumbuhan populasi Qatar yang masif selama 10 tahun masa pembangunan infrastruktur Piala Dunia 2022, telah membawa Qatar untuk merekrut tenaga kerja migran. Hal ini juga menjelaskan alasan penulis secara spesifik memilih periode 2020 - 2022, dimana selama masa pembangunan infrastruktur Qatar banyak disoroti oleh masyarakat internasional dan Qatar baru melakukan upaya perbaikan dan reformasi sistem Kafala pada beberapa tahun sebelum Piala Dunia 2022. Dalam hal ini, Qatar menggunakan Kafala sebagai aturan dasar yang mengatur proses rekrutmen tenaga kerja tambahan dari luar Qatar. Kebanyakan pekerja ini datang dari Asia Selatan seperti India, Pakistan, Nepal, Bangladesh, hingga Sri Lanka.

Sistem kerja bagi para pekerja migran di negara-negara Teluk Arab yang dikenal sebagai sistem Kafala. Nama Kafala sendiri berasal dari bahasa Arab yang artinya *sponsorship*, yang dalam konteks ini artinya para pekerja migran harus memiliki sponsor (kafil) atau seseorang yang dapat menjamin hidupnya di negara tersebut baik dari sisi ekonomi hingga hukum dari proses perekrutan hingga kontrak kerja berakhir. Adapun hampir seluruh negara di Teluk Arab menggunakan sistem ini untuk merekrut pekerja migran dari berbagai belahan dunia. Negara Teluk Arab yang menggunakan sistem ini untuk para pekerja migran adalah Arab Saudi, Oman, Qatar, Bahrain, Kuwait, Uni Emirat Arab. Selain itu terdapat Yordania dan Lebanon yang juga menggunakan sistem yang sama.

Qatar mendapat kritik dari berbagai pihak atas sistem Kafala yang langgeng di negara tersebut, bahwa sistem Kafala dianggap tidak mempromosikan hak asasi manusia karena banyaknya pelanggaran yang terjadi baik dari proses rekrutmen hingga saat para pekerja migran melakukan pekerjaannya, di situs konstruksi infrastruktur Piala Dunia. Amnesty International, Human Right Watch, hingga The Guardian merilis

sejumlah laporan maupun artikel berita untuk menjelaskan kondisi pekerja migran di lingkungan tempat mereka bekerja. Salah satu artikel yang dirilis oleh Amnesty International mengungkap bahwa pekerja migran Qatar yang bekerja di situs konstruksi diperlakukan seperti ternak. Hal ini dikarenakan kondisi tempat tinggal para pekerja yang terlalu padat dan tanpa pendingin ruangan, terpapar limbah, hingga tangki septik yang tidak tertutup. Selain tempat tinggal, upah para pekerja juga tidak dibayarkan selama berbulan-bulan namun tetap bekerja dan dicegah kembali ke negara masing-masing oleh pemberi kerja. Lebih lanjut, keselamatan di tempat kerja pun terancam sehubungan dengan beberapa pekerja yang mengungkap bahwa mereka tidak mendapat helm untuk digunakan selama di situs konstruksi. Seorang perwakilan dari rumah sakit di Doha mengungkapkan setidaknya terdapat 1,000 kasus pekerja jatuh dari ketinggian di situs konstruksi dan sebanyak 10% menjadi disabilitas bahkan tingkat kematian meningkat. Amnesty menyebutkan bahwa pernyataan tentang kondisi pekerja migran ini didapat dari wawancara langsung bersama para pekerja hingga pemerintah setempat.

Atas tekanan internasional dari beberapa pihak, Qatar mengumumkan bahwa pihaknya telah membuat kemajuan substansial dalam upaya reformasi ketenagakerjaan dan terus bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat, termasuk International Labour, untuk memastikan bahwa reformasi ini berdampak luas dan efektif (Ghani, 2020). Pemerintah Qatar pada akhirnya mereformasi sistem Kafala yang digunakan di Qatar. Adapun bentuk reformasinya adalah penghapusan izin ganti tempat kerja atau yang lebih sering disebut dengan No-objection Certificate (NOC), dan penetapan upah minimum. Seiring berjalannya waktu, sejumlah media merilis kritik terhadap sistem kafala yang telah direformasi, salah satunya adalah Amnesty International melalui artikelnya yang menyebutkan bahwa ribuan pekerja migran masih terjebak dalam lingkaran eksploitasi dan pelecehan yang diakibatkan oleh kerangka hukum yang tidak memadai, menandai implementasi dan penegakan yang efektif masih menjadi catatan bagi pemerintah Qatar (Amnesty International,

2022). Adapun, Human Rights Watch melalui laporannya menyebutkan bahwa reformasi sistem Kafala di Qatar secara mayoritas telah terbukti tidak efektif karena masih terdapat pekerja migran yang tidak mendapat upahnya tepat waktu, tidak dibayar karena dianggap tidak ada cukup klien, hingga upah lembur yang tidak dibayarkan walau mereka telah bekerja selama lebih dari 10 jam per harinya (Human Rights Watch, 2020). Melalui situs resminya, yang saat ini sudah tidak dapat diakses, pemerintah Qatar menanggapi Human Rights Watch dengan mengatakan bahwa laporan tersebut tidak akurat dan tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya di Qatar (Osman, 2020).

Qatar, atau lebih tepatnya Doha, menjadi tempat lahirnya media independen pertama di antara negara Arab yaitu Al Jazeera. Al Jazeera diresmikan oleh Emir Qatar Sheikh Hamad bin Khalifa Al Thani dengan pinjaman sekitar USD 150 juta dari pemerintah Qatar pada tahun 1996. Al Jazeera juga dibantu oleh BBC dan Thomson Foundation untuk membangun pusat pelatihan media di Doha setelah dirilisnya saluran program berbahasa Inggris milik Al Jazeera (The Economist, 2003). Al Jazeera pada awalnya didirikan dengan tujuan menjadi pembeda dari media negara Teluk Arab yang didominasi oleh narasi pemerintah, menunjukkan bahwa Qatar mendukung nilai-nilai demokrasi, salah satunya kebebasan berpendapat termasuk menentukan pilihan politik. Pada realitanya, alasan pemerintah Qatar menyetujui pendirian Al Jazeera adalah untuk menyebarkan pengaruh di Teluk Arab yang lebih masif dan juga merupakan bentuk komitmen rezim terhadap wujud kebebasan berekspresi namun terbatas pada implementasi di lapangan (Cherkaoui, 2014).

Pada tahun 2017, Qatar mengalami krisis diplomasi dengan beberapa negara Teluk Arab. Dimulai dari Arab Saudi yang mengungkapkan bahwa Qatar terlalu dekat dengan kelompok Houthi dari Iran, yang eksistensinya dianggap berbahaya di wilayah Timur Tengah (Kusuma et al., 2020). Selanjutnya Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Mesir memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Qatar. Namun, Qatar membantah tuduhan dari Arab Saudi dan bahkan menandatangani

kerjasama dengan Amerika Serikat (AS) untuk membasmi terorisme hingga pendanaanya (Government Communication Office of Qatar, n.d). Al Jazeera selaku media yang didanai oleh pemerintah Qatar, menjadi alat diplomasi publik bagi Qatar dengan merilis artikel berita hingga artikel investigasi. Al Jazeera kerap mengutip perkataan narasumber dari negara yang memiliki kedekatan dengan Qatar, sehingga pernyataan-pernyataan yang disusun oleh Al Jazeera cenderung netral, bahwa negara narasumber tidak memiliki intensi untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar seperti yang dilakukan oleh Arab Saudi (Kusuma et al., 2020). Al Jazeera bahkan menjadi wadah bagi artikel opini dari berbagai tokoh yang menuliskan pemikirannya terhadap krisis diplomatik ini. Salah satu artikel opini yang dirilis di laman daring Al Jazeera menyebutkan tindakan Arab Saudi merupakan salah satu upaya negara tersebut untuk menghindari perang secara langsung dengan Iran (Barakat, 2017).

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk meninjau penelitian terdahulu, bahwa penerapan teori hingga analisisnya masih atau sudah tidak lagi relevan untuk digunakan saat ini. Adapun penulis menggunakan tiga kategori untuk memilah sepuluh penelitian terdahulu sebagai bagian dari tinjauan pustaka yang relevan dengan Al Jazeera sebagai alat diplomasi bagi Qatar dalam periode setelah reformasi sistem Kafala. Ketiga kategori tersebut mencakup strategi diplomasi Qatar sebagai bagian dari Gulf Cooperation Country (GCC), sistem Kafala hingga reformasinya, dan Al Jazeera sebagai Media.

Kategori pertama akan membahas strategi diplomasi Qatar sebagai bagian dari Gulf Cooperation Country (GCC). Qatar merupakan negara dengan luas wilayah yang relatif kecil, begitu pula jumlah populasinya yang didominasi oleh pekerja migran, namun negara tersebut tidak lantas pasrah menjadi bayangan dari negara besar di GCC seperti Arab Saudi atau bahkan di luar regional seperti Amerika Serikat sehingga Qatar dapat disebut sebagai negara yang diplomasinya hiperaktif (Kamrava, 2013). Qatar mempromosikan negaranya diantaranya dengan kampanye *nation branding* yang masif dan bermaksud untuk menyebarkan bahwa negara tersebut dapat

diakui sebagai salah satu dari banyaknya pusat pendidikan, olahraga, budaya dunia, bahkan warga negaranya yang damai dan berkomitmen pada mediasi dan resolusi konflik (Kamrava, 2013). *Nation branding* yang diusung dari Qatar erat kaitannya dengan Qatar National Vision 2030 yang diproyeksikan untuk optimal dengan menggunakan empat pilar utama yaitu pengembangan sumber daya manusia, pengembangan sosial, pengembangan lingkungan, dan pengembangan ekonomi. Qatar melalui Sekjen Perencanaan Pembangunan (The General Secretary for Development Planning of Qatar, n.d) menggaet pemangku kepentingan dari berbagai sektor, termasuk sektor publik dan swasta yang diyakini mencerminkan aspirasi seluruh masyarakat Qatar demi mewujudkan citra negara yang secara garis besar memiliki peran yang fleksibel di dunia internasional, terlepas dari ideologi otoritas, salah satunya dengan menyediakan fasilitas untuk berdialog hingga menjadi mediator bagi pihak-pihak yang berkonflik. Qatar juga mengadopsi diplomasi yang pragmatis dengan menolak untuk menggunakan kekerasan dalam resolusi konflik dan lebih condong pada penyelesaian konflik yang berkontribusi pada perdamaian (Al-Tamimi et. al, 2023).

Sebagai negara pertama di Teluk Arab yang menjadi tuan rumah bagi Piala Dunia FIFA, Qatar menggunakan kesempatan dengan sebaik mungkin untuk mempromosikan negaranya terutama dalam hal memperkenalkan budaya Qatar terhadap masyarakat internasional. Upaya lain yang juga digunakan oleh Qatar yaitu, mengolah pemberitaan yang diunggah di situs resmi Piala Dunia 2022 hingga menggunakan media sosial, membangun komunikasi strategis melalui logo bahkan stadion yang dibumbui dengan ciri khas positif dari negara tersebut, dan membangun hubungan positif dengan individu yang bersentuhan secara langsung dengan Piala Dunia 2022 seperti penonton yang diberikan akses terhadap transportasi umum lokal melalui *Hayya Card* (Riswandono, 2024).

Kategori kedua akan membahas sistem Kafala, kritik dari praktiknya, dan reformasinya di Qatar. Digelarnya Piala Dunia pertama di negara Arab tidak terlepas dari dinamika negatif yang melibatkan pekerja

migran di Qatar. Sejak terpilih menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022, Qatar telah menerima banyak kritik akan sistem Kafala, sistem yang mengatur pekerja migran mulai dari proses rekrutmen hingga saat bekerja di Qatar. Contohnya, saat pekerja migran akan direkrut oleh pemberi kerja (sponsor), mereka dibebankan biaya berkisar antara USD 1.000 - 5.000 (setara dengan Rp16.690.000 - 83.450.000, kurs Rp16.690 per USD pada Mei 2025) agar dapat bekerja di Qatar, yang kebanyakannya merupakan pekerja migran dengan tingkat pendidikan rendah (*low skilled*) (Damir-Geilsdorf, 2016). Sementara itu di situs konstruksi keselamatan pekerja migran tidak terjamin, bahkan sejumlah pekerja konstruksi tidak diberi alat pelindung diri seperti helmet. Kondisi di tempat tinggal para pekerja migran juga cenderung jauh dari pemukiman warga dan terpapar limbah hingga terdapat tangki septik yang tidak ditutup sehingga menimbulkan bau tidak sedap. Berdasarkan laporan Amnesty International (2021), ribuan pekerja migran meninggal dunia secara tiba-tiba yang kebanyakan alasan kematiannya disebut sebagai penyebab alamiah atau serangan jantung, tanpa adanya investigasi rinci dari pihak Qatar yang mengaitkan kemungkinan kondisi lingkungan kerja dengan keselamatan para pekerja. Keluarga pekerja migran yang ditinggalkan juga kerap tidak menerima uang kompensasi karena alasan kematian yang tidak sesuai dengan fakta lapangan.

Qatar menanggapi kritik dengan mengizinkan inspeksi situs kerja yang bekerjasama dengan berbagai lembaga swadaya masyarakat seperti Amnesty International, Human Right Watch, hingga Wood Worker's International, yang diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dan citra positif di kalangan masyarakat internasional terhadap Qatar maupun penyelenggaraan Piala Dunia 2022 (Al Thani, 2022). Melalui turnamen kenamaan sepakbola ini pula, Qatar mempromosikan pembangunan berkelanjutan, yang sesuai komitmen Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), dengan mendorong perubahan positif melalui citra positif negara yang kredibel dan melek terhadap hak asasi manusia (Al Thani, 2022).

Kategori ketiga akan membahas mengenai penggunaan media massa, dalam hal ini Al Jazeera, sebagai alat diplomasi Qatar. Kemajuan

ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu faktor pendorong digunakannya media massa sebagai alat diplomasi publik. Media massa, termasuk media berita dan media sosial, menjadikan pengguna individu sebagai aktor non-negara yang berperan dalam hubungan internasional dalam format jurnalisme warga (citizen journalism) dengan mengabadikan hingga mengunggah kejadian atau peristiwa yang berpotensi menarik perhatian masyarakat global (Subagyo, 2017). Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan sebelum maraknya media digital, dimana fenomena global hanya disebarkan melalui media massa cetak yang bergerak lambat dan penuh pencitraan (Subagyo, 2017). Al Jazeera sebagai media berita daring sempat digunakan oleh Qatar untuk ‘membalas’ pernyataan negara Teluk Arab lain saat krisis diplomatik 2017 berlangsung. Kedua pihak melakukan publikasi di media pemberitaan milik masing-masing negara. Dalam hal ini, Al Jazeera menggambarkan Qatar sebagai pihak korban dari agresi eksternal yang dikepalai oleh Arab Saudi dan menyebut bahwa Arab Saudi kontra-revolusi karena aksi blokade yang dilakukan terhadap Qatar. Sedangkan Arab Saudi melalui Al Arabiya menggambarkan Qatar sebagai pihak yang memiliki hubungan erat dengan terorisme dan blokade sebagai sikap untuk menanggapi provokasi Qatar serta isu ini dianggap sebagai krisis yang bertujuan konfrontasi politik atau militer. Pada pemberitaannya, Al Arabiya menggunakan kata terorisme untuk membentuk narasi bahwa Qatar berhubungan dekat dengan kelompok teroris setidaknya sebanyak 61,4% dalam siaran beritanya. Di sisi lain, Qatar juga menggunakan kata terorisme untuk merujuk pada perilaku Arab Saudi bersama dengan beberapa negara Teluk Arab lain yang memblokade Qatar, menyebutnya sebagai gerakan anti revolusi pasca Arab Spring dan pelanggaran terhadap kebebasan jurnalistik (Ajaoud dan Elmasry, 2020).

Sistem Kafala sendiri telah banyak diberitakan baik pada media lokal maupun internasional seperti BBC, The Guardian, CNN, dan sebagainya. Melalui kerangka pemikiran van Dijk, dapat diketahui bagaimana media membangun narasi terhadap suatu isu, dalam hal ini adalah sistem Kafala pada media-media Barat. Melalui kerangka pemikiran

ini dapat ditemukan faktor pendorong dari segi budaya, ideologi, hubungan kekuatan yang mempengaruhi penggunaan kata dalam pemberitaan pada suatu media. Sebagai contoh, The Guardian menggambarkan sistem Kafala dengan cukup negatif, bahwa sistem tersebut merupakan wujud dari perbudakan modern. Dari sisi diplomasi publik, pemerintah Qatar membangun citra internasional mengenai krisis diplomatik 2017 menggunakan jalur komunikasi, dengan Al Jazeera sebagai media yang mempublikasi sejumlah artikel berita hingga liputan terkait dengan isu tersebut secara rutin untuk mengembalikan citra negara yang sebelumnya telah dibangun oleh Qatar sejak tahun 1990-an. Qatar juga menawarkan beasiswa bagi pelajar hingga mengadakan forum internasional untuk meningkatkan citra negara terhadap ilmu pengetahuan (Kusuma et. al, 2022).

## **I.2 Rumusan Masalah**

Setelah menelaah sepuluh penelitian di atas, penulis belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas Al Jazeera sebagai alat diplomasi bagi Qatar dalam konteks reformasi sistem Kafala di Qatar. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas kontribusi Qatar terhadap pemberitaan dan siaran internasional Al Jazeera sebagai media independen terkait dengan salah satu isu di Qatar yang sedang berkembang baik secara lokal maupun internasional yaitu reformasi sistem Kafala yang disorot akan ketidakadilannya terhadap pekerja migran, khususnya yang bekerja di situs konstruksi infrastruktur Piala Dunia 2022.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana media massa digunakan oleh suatu negara sebagai alat diplomasi publiknya. Adapun pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana upaya Qatar dalam menggunakan Al Jazeera sebagai alat diplomasi publiknya dalam menghadapi kritik dari masyarakat internasional terkait reformasi sistem Kafala di Qatar?

### **I.3 Batasan Masalah**

- I.3.1 Penelitian ini akan berfokus pada upaya-upaya Qatar sebagai aktor negara dalam representasi reformasi sistem kafala di Qatar melalui Al Jazeera.
- I.3.2 Penelitian ini akan menganalisis substansi pemberitaan dan siaran media Al Jazeera sebagai alat diplomasi yang digunakan oleh Qatar sebagai aktor negara.
- I.3.3 Periode penelitian objek dibatasi dari tahun 2020 hingga tahun 2022 sebelum Piala Dunia 2022 berlangsung.

### **I.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengkaji upaya Qatar dalam membangun narasi terkait reformasi sistem kafala di Qatar melalui pemberitaan media Al Jazeera sebagai instrumen diplomasi publik negara tersebut.

### **I.5 Manfaat Penelitian**

#### **I.5.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang diplomasi media dan juga memperkaya kajian literatur tentang diplomasi publik melalui media digital sebagai instrumen independen selain kekuatan militer dan ekonomi suatu negara.

#### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi maupun bahan kajian bagi sivitas akademik serta mendorong penggunaan media massa sebagai salah satu instrumen diplomasi publik suatu negara.

### **I.6 Sistematika Penelitian**

Penelitian ini mencakup enam bab, yaitu:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini, penulis menjelaskan situasi kondisi umum terkait dengan isu utama yaitu reformasi sistem kafala di Qatar beserta penyebabnya di bagian latar belakang. Dilanjutkan dengan fakta masalah yang menjelaskan terkait kondisi sesungguhnya di lapangan terkait dengan alasan Qatar mereformasi sistem Kafala dan penggunaan Al Jazeera sebagai media massa untuk memberitakan sejumlah hal terkait dengan sistem

Kafala di Qatar. Penulis juga menjelaskan penelitian terdahulu berupa buku, artikel jurnal, laporan tahunan, dan skripsi sebagai acuan untuk menemukan celah penelitian. Pada bagian ini juga penulis menjelaskan rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini, penulis menjelaskan teori dan konsep yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang diteliti seperti diplomasi publik, *soft power*, dan media massa internasional untuk membahas hasil penelitian dengan rinci. Penulis juga membuat kerangka pemikiran yang berisi

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, penulis menjabarkan objek penelitian, jenis penelitian kualitatif yang digunakan, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini, dan juga melampirkan jadwal penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Pada bagian ini, penulis menjelaskan deskripsi objek penelitian dan hasil analisis penelitian untuk mengetahui kondisi sesungguhnya dari fakta fenomena.

## **BAB V PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, penulis menjelaskan hasil penelitian yang dielaborasi dengan teori dan konsep yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya yaitu diplomasi publik, *soft power*, dan media massa internasional.

## **BAB VI PENUTUP**

Pada bagian penutup ini, penulis menyampaikan argumentasi terakhir dari penelitian dengan merangkum seluruh hasil penelitian dan pembahasan. Penulis juga menyampaikan saran praktis dan saran teoritis.